

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penulis menyertakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran penyuluh agama islam. Diantaranya adalah:

Penelitian skripsi Ambarokah⁴ dilatar belakangi adanya perubahan sosial masyarakat akibat perkembangan teknologi dan cepatnya arus informasi namun perubahan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Adapun hasil penelitian Ambarokah ialah penyuluh agama berperan penting dalam meningkatkan mutu akhlak masyarakat dengan berperan aktif sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan sandaran hukum keagamaan di Kecamatan Pangkalan Lesung. Penelitian Ambarokah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena fokus penulis pada objek yaitu isu ekstremisme keagamaan sedangkan penelitian Ambarokah pada pembinaan akhlak masyarakat.

⁴ Ambarokah, *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan*, Skripsi, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau : Fakultas Dakwah, 2014).

Penelitian skripsi Riska Dewi Puspitasari⁵ dilatar belakangi sebagian besar penduduk di Dusun Kenteng adalah non-Muslim dan menganggap mereka sebagai ancaman bagi umat Muslim. Karena dengan adanya program-program yang dibuat oleh umat non-Muslim seperti khitanan gratis di gereja, membagikan sembako, mempekerjakan pengangguran, semua itu dapat menyebabkan umat Muslim di dusun Kenteng mudah dipengaruhi oleh umat non-Muslim dan mempermudah mengajak umat Muslim masuk ke agamanya. Adapun hasil penelitiannya peran penyuluh agama honorer adalah sebagai motivator, mediator, fasilitator dan pelaksana bimbingan baca tulis Al-Quran dan pengjian rutin. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Riska Dewi Puspitasari, perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu terkait dengan isu ekstremisme.

Penelitian Skripsi Maeyani⁶ dilatar belakangi karena tingkat kesadaran beragama masyarakat Kasihan masih rendah meskipun telah dilakukan penyuluhan agama oleh penyuluh agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ideal, peran aktual serta hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama. Adapun hasil penelitiannya diketahui bahwa peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Kecamatan Kasihan Bantul

⁵ Riska Dewi Puspitasari, *Peranan Penyuluh Agama Honorer (PAH) Dalam Bimbingan Keagamaan Di Wilayah Mayoritas Non Muslim*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Fakultas Dakwah, 2010).

⁶ Nuroh Maeyani, *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta : Fakultas Agama Islam, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 2016).

Yogyakarta telah berusaha seoptimal mungkin dalam menjalankan tugas sesuai dengan peran ideal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nuroh Maeyani, perbedaan terletak pada subjek penelitian yaitu peran penyuluh agama dalam menghadapi isu ekstremisme keagamaan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Peran Penyuluh Agama

2.2.1.1 Pengertian Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan/status. Artinya, jika seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Status dan peran tidak dapat dipisahkan karena tidak ada status tanpa peran dan tidak ada peran tanpa status, saling berkaitan. Sama halnya dengan kedudukan, maka setiap orang dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan dan hidupnya masing-masing.⁷

Peran menyebabkan seseorang dapat mengetahui perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada pada kelompoknya. Peran

⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV. RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 210-211

juga sangat penting karena dapat mengatur tingkah laku seseorang.

Dalam hal ini peran meliputi tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi aturan-aturan yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang di masyarakat. Peranan dalam hal ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu rancangan tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran dapat diartikan sebagai suatu sistem yang memerlukan aksi atau tindakan dari seseorang agar dapat memperbaiki, menjaga, merubah, dan mengatur.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Peran

Peran merupakan pola perilaku yang dikaitkan dengan status ataupun kedudukan. Peran dapat diibaratkan dengan peran yang ada dalam suatu sandiwara yang para pemainnya mendapat tugas untuk memainkan bagian cerita

⁸ *Ibid.*, hlm. 211

yang menjadi tema sandiwara tersebut. Peran mempunyai beberapa unsur, diantaranya adalah⁹:

1. Peran ideal, sebagaimana yang telah dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Peran ideal tersebut merumuskan hak dan kewajiban yang terkait pada status tertentu.
2. Peran yang dianggap oleh diri sendiri, peran ini merupakan suatu hal yang wajib dilakukan individu pada situasi tertentu. Artinya seorang individu menganggap bahwa dalam situasi tertentu dia harus melaksanakan peran tertentu.
3. Peran yang dilaksanakan atau dikerjakan, ialah merupakan peran yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu didalam kenyataannya yang terwujud dalam perikelakuan yang nyata. Peran yang dilakukan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan, persepsi dan kepribadian individu.

⁹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : CV. Rajawali, 1982) hlm.35

2.2.1.3 Hambatan Peran

Setiap individu di masyarakat mempunyai beberapa peran sekaligus. Peran tersebut mencakup peran ideal, peran yang dianggap oleh diri sendiri dan peran yang dilaksanakan. Hal tersebut tidak luput dari kesulitan-kesulitan bagi pemeran.¹⁰ Penyebab adanya kesulitan bagi pemeran diantaranya adalah:

1. Sebagai pemeran beberapa peran sekaligus, seseorang berhubungan dengan berbagai pihak yang juga mempunyai berbagai peran sekaligus.
2. Suatu peran tertentu menghendaki perilaku-perilaku yang berbeda.
3. Pemeran merupakan penghubung antara pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi pengikut. Di satu pihak dia harus memenuhi keinginan pihak yang berada diatas, dan pihak yang lain pula harus memenuhi kebutuhan pihak yang berada di bawah.

Dalam masyarakat sederhana tradisional status yang dipentingkan, sedangkan pada masyarakat madya dan modern, peranlah yang cenderung lebih diutamakan. Peran

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 36

inilah yang dapat dijadikan cermin identitas sosial seseorang, dalam masyarakat maupun interaksi sosial.¹¹

2.2.1.4 Penyuluh Agama

Penyuluhan adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Counseling* yang yang asli katanya adalah *to counsel* yang artinya memberikan nasehat, atau memberikan anjuran untuk orang lain secara *face to face* (berhadap muka satu sama lain). Jadi arti *counseling* adalah memberikan nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individuil (perseorangan) yang dilakukan dengan *face to face* atau tatp muka.¹²

Suatu kegiatan kepenyuluhan agama dan pembangunan masyarakat melalui bahasa agama dalam peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangaun nasional adalah arti dari Penyuluh Agama. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan Dan Pendayagunaan Aparatur Negara yaitu Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 37

¹² Muhammad Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm 18

¹³ Kementerian Agama Provinsi DIY, *Buku Pedoman Penyuluh Seri II* (Yogyakarta : Solahuddin Offset, 2010), hlm 99

Pegawai Negeri Sipil yang menerima tugas, wewenang, tanggung jawab dan hak secara penuh oleh pejabat yang mempunyai kewenangan untuk melaksanakan suatu kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam serta pembangunan masyarakat melalui bahasa agama adalah pengertian dari Penyuluh Agama Islam.¹⁴

2.2.1.5 Peran Penyuluh Agama

Peran penyuluh agama terbagi tiga, yaitu :

1. Penyuluh Agama sebagai pembimbing masyarakat

Penyuluh Agama sebagai pembimbing masyarakat mempunyai tanggung jawab mengajak masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh Agama ditokohkan oleh masyarakat karena kewibawaannya bukan karena pemilihan ataupun diangkat karena keputusan. Selain membimbing, Penyuluh Agama juga mengayomi, mengajak dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, baik dalam keperluan peribadatan maupun sarana kemasyarakatan. Penyuluh Agama memberikan petunjuk dan pengarahan

¹⁴ Kementrian Agama Provinsi DIY, *Buku Pedoman Penyuluh Seri I* (Yogyakarta : Solahuddin Offset, 2010), hlm 277

bagi masyarakat untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah dengan nasihat-nasihat yang membangun.

2. Penyuluh Agama sebagai panutan

Penyuluh Agama yang memimpin masyarakat dalam berbagai macam kegiatan dengan memberi penjelasan dan petunjuk tentang apa yang harus dikerjakan dan mengerjakannya secara bersama-sama. Penyuluh Agama juga tidak hanya memimpin akan tetapi penyuluh agama juga memberikan penerangan dalam bentuk kata-kata dan ucapan agar bersama-sama melaksanakan dan mengamalkan apa yang dianjurkannya sehingga masyarakat mengikuti petunjuk dan ajakan pimpinannya dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.

3. Penyuluh Agama penyambung tugas penerangan Agama

Tugas operasional penerangan Agama langsung kepada masyarakat tidak dapat dilaksanakan oleh karyawan penerangan Agama mengingat jumlahnya sangat sedikit dan tidak merata untuk setiap daerah. Oleh karenanya sebagai penyambung pelaksanaan tugas penerangan Agama kepada masyarakat dilaksanakan oleh Penyuluh Agama. Walaupun demikian tugas

Penyuluh Agama tidak hanya melaksanakan penyuluhan agama berupa suatu pengajian, akan tetapi seluruh kegiatan penerangan baik berupa bimbingan keagamaan maupun bimbingan dan penerangan mengenai berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama.¹⁵

2.2.1.6 Fungsi Penyuluh Agama

Ada tiga fungsi penyuluh agama islam yang berdasar pada perundang-undangan, diantaranya yaitu¹⁶:

Pertama, Fungsi Informatif dan Edukatif yaitu Penyuluh Agama Islam memosisikan dirinya sebagai da'i yang mempunyai tanggung jawab mendakwahkan Islam, memberikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. Kedua, Fungsi Konsultatif yaitu Penyuluh Agama Islam menyiapkan diri untuk turut mengamati dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga ataupun sebagai anggota masyarakat umum. Ketiga, Fungsi Advokatif yaitu Penyuluh Agama Islam mempunyai tanggung jawab moral dan sosial untuk

¹⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Penyuluh Agama* (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1987), hlm 8-9.

¹⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, ISBN 978-602-71756-0-0 (Jakarta : Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014) hlm 112

melaksanakan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai gangguan, ancaman, tantangan dan hambatan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

2.2.1.7 Tugas Penyuluh Agama

Tugas yang diemban penyuluh agama ada dua, yaitu memberi petunjuk atau membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan menyampaikan pemikiran maupun ide-ide pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa agama.

1. Bimbingan pengamalan agama

Agama akan memberikan makna dalam hidup manusia apabila diamalkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Namun seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pengamalan dan pemahaman agama baik yang disebabkan oleh pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar agama Islam. Hal ini ditandai dengan timbulnya sikap ekstrim atau aliran-aliran dengan menentang tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu bimbingan dan penyuluhan, dalam pengamalan dan pemahaman agama Islam harus terus ditingkatkan.

Dalam artian luas agama Islam adalah sebagai pembawa kedamaian dan rahmat serta kesejahteraan lahir dan bathin bagi masyarakat.

2. Menyampaikan gagasan pembangunan

Pembangunan adalah sebagai realita pengamalan agama. Karena pembangunan merupakan usaha yang sistematis dan berencana untuk memberikan kemudahan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi manusia baik dari aspek lahiriah maupun bathiniah. Tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata meteril dan spiritual yang berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang damai, tertib bersahabat, dan merdeka.¹⁷

¹⁷ Kementerian Agama Provinsi DIY, *Buku Pedoman Penyuluh Seri II* (Yogyakarta : Solahuddin Offset, 2010), hlm 101-102

2.2.1.8 Sasaran Penyuluh Agama

Sasaran Penyuluh Agama adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu agama di Indonesia yang beraneka ragam dan latar belakang pendidikannya. Dilihat dari segi tipe golongan masyarakat terbagi tiga golongan, yaitu masyarakat pedesaan, perkotaan dan cendikawan. Sedangkan jika dilihat dari segi kelompok masyarakat terbagi menjadi 26 kelompok, yaitu¹⁸: masyarakat transmigrasi, lembaga pemasyarakatan, generasi muda, pramuka, kelompok orangtua, kelompok wanita, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, masyarakat daerah rawan, masyarakat suku terasing, inrehabilitasi/pondok sosial, rumah sakit, komplek perumahan, asrama, kampus/mahasiswa akademis, karyawan instansi pemerintah/swasta, daerah pemukiman baru, pejabat instansi pemerintah/swasta, masyarakat di kawasan industri, masyarakat real estate, masyarakat peneliti serta para ahli dalam berbagai disiplin ilmu dan teknologi, masyarakat gelandangan dan pengemis, balai desa, tuna susila, majlis taklim dan masyarakat pasar.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 131

2.2.1.9 Materi Penyuluh Agama¹⁹

1. Aqidah Islamiyah meliputi
 - a. Percaya dengan rukun iman yang enam.
 - b. Aspek keyakinan seorang muslim terhadap Islam.
 - c. Kewajiban seorang Muslim menurut ajaran Islam.
 - d. Malaikat dengan segala kitabullah dengan segala permasalahannya.
 - e. Kitabullah dengan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.
 - f. Aspek keyakinan kepada Nabi/Rasul.
 - g. Hari pembalasan sebagai janji Allah SWT.
 - h. Tentang qadha dan qadar.
 - i. Mizan (timbangan) pahala dan dosa manusia.
 - j. Yakin dengan adanya syurga dan neraka.
 - k. Yakin dengan hari akhirat
2. Syariah meliputi
 - a. Habluminallah.
 - b. Habluminannas.
 - c. Beberapa pengertian ibadah.
 - d. Ibadah yang khas dan yang ‘am.
 - e. Pentingnya ibadah dalam kehidupan manusia.
 - f. Nisbah ilmu dengan ibadah.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 157-158

- g. Nisbah iman dengan ibadah.
 - h. Ibadah sebagai bagian dari syariah.
 - i. Sumber-sumber syari'ah.
 - j. Klasifikasi dan pelaksanaan syari'ah.
 - k. Kedudukan sholat, zakat, puasa dan haji dalam ajaran islam.
 - l. Peranan zakat dalam mengatasi kemiskinan.
3. Akhlak meliputi
- a. Beberapa pemahaman tentang akhlak, ihsan, moral dan etika.
 - b. Akhlak dan etika (sebuah perbandingan).
 - c. Nilai dan moral dalam Islam.
 - d. Beberapa pengaruh nilai dan norma terhadap tingkah laku manusia.
 - e. Kriteria akhlak yang baik dan yang buruk.

2.2.1.10 Metode Penyuluhan

Metode menyuluh perlu adanya pemahaman untuk dapat dicermati dan menentukan langkah yang diambil dan kecermatan itu ialah dengan memahami tuntutan Allah dalam metode seperti yang tertulis pada firman Allah surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Hendaklah engkau suluh (ajak) kepada jalan Allah dengan Hikmah (memberikan legitimasi) serta pengajaran yang baik dan hendaklah engkau saling berdiskusi dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang tersesat dari jalanNya. Dan Allah lebih mengetahui terhadap hamba yang mendapat petunjuk”.²⁰

Dari ayat diatas dapat di pahami bahwa aktifitas menyuluh ditengah masyarakat, terbagi menjadi tiga :

1. Dengan peningkatan legitimasi agama dan legitimasi umum.
2. Melalui aktifitas lembaga pendidikan yang meninggikan kualitas intelegensi dan prilaku.
3. Melalui lembaga berdiskusi secara lebih baik.

Dan setelah semuanya dilakukan maka diperlukan sikap tawakkal untuk menerima petunjuk Allah.²¹

2.2.2 Ekstremisme Keagamaan

2.2.2.1 Pengertian Ekstremisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Ekstrem mempunyai makna yaitu paling ujung (paling tinggi, paling keras, dsb), sangat keras dan teguh, fanatik : termasuk golongan.²²

²⁰Q.S. An-Nahl 16 : 125

²¹*Ibid.*, hlm 200-201

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm. 255

Tatharruf (تَطَرَّف), dalam bahasa Arab berarti berdiri di tepi, jauh dari tengah. Pada mulanya kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang bersifat materil (inderawi), misalnya, jauh menepi dalam duduk, berdiri atau berjalan. Kemudian digunakan pula untuk hal-hal abstrak seperti menepi (melampaui batas tengah) dalam agama, pikiran atau kelakuan. Di antara konsekuensi sikap ekstrem adalah bahwa hal itu lebih dekat kepada kebinasaan dan bahaya serta lebih jauh dari keamanan dan kesentosaan.²³

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ekstremisme adalah suatu paham dengan fanatisme yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham tersebut menggunakan kekerasan terhadap orang yang tidak sepaham dengannya, untuk mengaktualisasikan paham yang dipercayainya agar diterima secara paksa.

Sikap berlebihan/ekstrem adalah penyakit semua agama. Tidak hanya agama Islam, bahkan Nasrani, Budha, Yahudi dan agama lainnya juga memiliki penyakit ini. Fenomena ekstremisme sering disebut dengan radikalisme dan fundamentalisme. Radikal keagamaan ialah melakukan kekerasan atas nama agama. Radikalisme agama juga sering dikaitkan dengan fundamentalisme yaitu paham dan gerakannya bukan milik satu agama, tetapi

²³ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem* (Bandung : Penerbit Mizan, 1985) hlm 16

dilakukan oleh banyak pemeluk agama seperti Kristen-Katolik, Islam, Hindu, Budha dan lainnya.²⁴

2.2.2.2 Sejarah Ekstremisme

Fenomena ekstremisme beragama bukanlah hal yang baru. Sejarah ekstremisme beragama sudah sangat lama. Ekstremisme juga bukan monopoli satu agama semata. Kecenderungan sikap berlebih-lebihan mengamalkan ajaran agama, kolot, keras, kaku dan konservatif ini sudah ada sejak sebelum Islam datang. Sikap ekstrem telah menjangkiti umat-umat terdahulu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tercatat dalam Al-Quran bersikap ekstrem dalam mengagungkan pemimpin mereka. Orang-orang Yahudi menyatakan Uzair adalah anak Tuhan, begitu pula umat Nasrani mentasbihkan Isa sebagai anak Tuhan. Mereka juga menciptakan kerahiban atau kependetaan yang Allah tidak pernah menerangkan tentang hal tersebut.²⁵

Sejarah agama Islam pun tidak terbebas dari sikap ekstrem, bahkan sejak awal pertumbuhannya, yaitu sejak era Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karenanya Allah Subhanahu wata'ala telah mengingatkan umat Nabi Muhammad agar jangan meniru perilaku orang-orang Ahlul Kitab, terkait sikap

²⁴ Haedar Nashir, *Isis dan Radikalisme di Indonesia* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah 19/99, 2014) hlm 12

²⁵ Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam : Benih Ekstremisme Beragama*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1,1 (Januari 2016), hlm. 71

ekstrem mereka. Bibit-bibit sifat ekstrem pada sahabat muncul sejak Rasulullah masih hidup. Walaupun generasi sahabat merupakan generasi terbaik sepanjang sejarah, seperti yang telah diungkapkan oleh Rasulullah dalam beberapa haditsnya, akan tetapi sikap berlebihan dalam menjalankan ajaran agama tetap muncul. Sebagaimana manusia biasa, para sahabat juga berpotensi keliru dan subyektif dalam memahami pesan hadits.²⁶

2.2.2.3 Macam-Macam Sikap Ekstrem

Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam:

1. Ekstrem dalam aspek aqidah

Ekstrem dalam aspek aqidah adalah fanatik dalam sudut pandang keyakinan pokok. Seperti ekstrem orang Nasrani dengan keyakinan Trinitasnya, yang terlalu menekankan/menuntut untuk setia pada wahyu ilahi yang menyatakan bahwa dalam satu pengertian Allah adalah esa dan dalam pengertian lainnya Dia adalah tiga. Sebab begitu besar pengagungan mereka terhadap Nabi Isa Alaihissalam. Sampai kemudian mereka mentahbiskan Nabi Isa Alaihissalam sebagai Tuhan.²⁷

²⁶ Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw* hlm. 71

²⁷ *Ibid*, hlm. 73

Contoh lainnya seperti para penganut Syiah Rafidhah bersikap ekstrem dengan cara meninggikan derajat Ali sampai sebagian diantara mereka menganggap Ali lebih baik dari Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sebagian yang lain bahkan menganggap lebih baik dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Bahkan lebih dari itu sebagian orang Syiah menganggap Ali sebagai titisan Allah Subhanahu wata'ala. Dan contoh lainnya adalah ekstremnya orang Sufi yang menganggap pemimpinnya tak mungkin keliru. Dan juga sikap ekstrem atau berlebih-lebihan dalam mengkafirkan kelompok lain dengan landasan samar dan meragukan.²⁸

2. Sikap ekstrem dalam praktek/amalan agama

Sikap ekstrem dalam praktek agama adalah bersikap fanatik terhadap suatu perbuatan/amalan ibadah dalam agama. Seperti Ekstrem dalam beribadah sholat sepanjang malam tanpa tidur, puasa terus menerus tanpa jeda hari. Termasuk juga pandangan kelompok tertentu yang menjadikan perkara yang tidak wajib ataupun sunnah, menjadi wajib atau disunnahkan. Terkadang juga dalam bentuk memperkarakan yang mubah menjadi makruh ataupun haram, menganggap diri merekalah yang paling

²⁸ *Ibid*, hlm. 73

benar dan meremehkan para ulama yang tidak sepaham dengan mereka bahkan menjauhinya.²⁹

Ada juga masalah perbedaan pendapat dalam masyarakat, seperti perbedaan paham dalam membaca do'a qunut diwaktu sholat subuh. Dalam sholat subuh berjamaah kemudian sang imam tidak membaca qunut, sedangkan diantara makmum ada yang membaca qunut. Kemudian setelah selesai sholat subuh sang makmum mengulangi sholatnya, hal ini sudah termasuk ke dalam ekstrem dalam aspek aqidah, seharusnya yang terjadi pada perbedaan paham ini adalah masyarakat saling memahami perbedaan yang ada dan tidak harus mengulangi sholatnya.

2.2.2.4 Ciri-ciri Sikap Ekstrem

1. Fanatik (**العصبية**) pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain.

Tanda yang paling mencolok dari sikap ekstrem adalah fanatik terhadap suatu pandangan secara berlebihan sehingga enggan menerima pendapat orang lain. Hal ini menyebabkan seseorang tidak dapat melihat sesuatu demi kemaslahatan masyarakat dan tercapainya tujuan agama. Selain itu ia juga tidak memberikan peluang untuk berdiskusi dengan orang lain

²⁹ *Ibid*, hlm. 73

dan mempertimbangkan antara pendapatnya sendiri dengan pendapat orang lain, sehingga tidak dapat memilih salah satu pendapat yang lebih kuat.³⁰

2. Mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan Allah atas mereka.

Seperti mengharuskan sesuatu yang sukar atas diri sendiri dalam hal-hal yang terdapat kemudahan padanya, dan mewajibkannya atas orang lain padahal Allah Subhanahuwataala tidak mewajibkan itu atas mereka.³¹

3. Memberlakukan aturan secara tidak proposional.

Hal ini berarti meletakkan sesuatu pada proporsi yang tidak sesuai dengan tempat dan waktunya, seperti memberlakukan hukum Islam di negara yang bukan Islam ataupun terhadap orang yang baru memeluk agama Islam atau orang yang baru bertobat.³² Hal ini tidak proposional karena tidak sesuai dengan objek atau orang yang dikenai hukum tersebut.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem*..... hlm 32

³¹ *Ibid*, hlm 34

³² *Ibid*, hlm 36

4. Bersikap kasar dan keras.

Bersikap kasar dan tidak berperangai halus dalam berkomunikasi dan berdakwah, bertentangan dengan petunjuk Allah Subhanahuwataala dan Rasul-Nya. Seperti yang telah diperintahkan Allah Subhanahuwataala agar mengajak pada agama-Nya dengan hikmah kebijaksanaan bukan dengan ungkapan-ungkapan kasar serta berdebat dengan cara yang paling baik, sesuai dengan firman-Nya :

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS 16:25)³³

5. Buruk sangka terhadap manusia.

Buruk sangka terhadap orang lain sama halnya dengan menyembunyikan kebaikan mereka serta membesar-besarkan keburukan mereka. Bagi orang yang ekstrem, siapa saja yang bertentangan pada pendapat atau perilaku mereka, mereka segera menuduhnya telah melakukan maksiat dan bid'ah (mengada-ada dalam agama) atau telah meremehkan sunnah

³³Q.S. An-Nahl 16 : 25

serta apa saja yang mereka ingini yang bersumber dari sikap buruk sangka.³⁴

6. Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Sikap ekstrem akan mencapai puncaknya ketika orang menggugurkan hak kehormatan orang lain, dan menghalalkan jiwa dan harta mereka, serta tidak lagi melihat hak mereka untuk tidak diganggu dan hak diperlakukan secara adil. Hal ini terjadi ketika orang telah dikuasai oleh kekacauan pikiran menuduh kebanyakan orang telah keluar dari Islam, atau sama sekali tidak pernah beragama Islam. Dan inilah puncak sikap ekstrem yang membuat pelakunya berada di satu lembah dan keseluruhan umat yang selainnya dalam lembah yang lain.³⁵

2.2.2.5 Faktor Munculnya Sikap Ekstrem

Menurut Abdurrahman bin Mu'alla al Luaihiq ada tiga faktor utama yang menyebabkan munculnya sikap ekstrem:

1. Faktor yang berkaitan dengan metode ilmiah, yaitu seseorang mengamalkan ajaran Islam tetapi dengan metode yang kaku karena memiliki pengetahuan yang masih sedikit tentang ajaran Islam itu sendiri. Ia mendalami ajaran Al-Quran dan Hadits secara parsial, namun cepat menetapkan suatu hukum

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem*..... hlm 42

³⁵ *Ibid*, hlm 46

berdasarkan pengetahuannya yang sedikit itu. Ia juga tidak memahami tujuan-tujuan syariat, pemahaman yang literal, dan tidak menghiraukan konteks Al-Quran, keadaan manusia, perkembangan zaman.³⁶

2. Faktor yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan pendidikan, yaitu meliputi tabiat dan lingkungan sosial yang keras. Sehingga Al-Quran dan Hadits dipahami sesuai dengan lafalnya dan lebih mengikuti hawa nafsu untuk melawan dan bermusuhan dengan sesama kaum muslimin yang dianggap sudah melenceng dari ajaran Islam.³⁷
3. Faktor yang berkaitan dengan aspek sosial dan problematika dunia, yaitu timbulnya rasa ketidakpuasan terhadap keadaan umat Islam yang merosot secara sosial dan ekonomi sehingga sering dijadikan alasan kelompok radikal untuk berbuat ekstrem. Dengan meluasnya sekularisasi, hilangnya peran ulama dan rusaknya akhlak dalam masyarakat dapat menjadikan sebagian kaum muslimin memisahkan diri dan bersikap keras kepada semua yang sudah diafiliasi dengan asing.³⁸

³⁶ Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw* hlm. 74

³⁷ *Ibid*, hlm 75

³⁸ *Ibid*, hlm 75

Sementara itu menurut Muhammad Al-Zuhaili, faktor yang menjadi penyebab munculnya paham ekstrem diantaranya:

1. Modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama.
2. Pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan penguasa.
3. Ketidakpuasan terhadap keadaan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.
4. Sifat dan karakter dari ajaran Islam cenderung bersifat kaku dan difahami secara literalis.³⁹

2.2.2.6 Larangan Sikap Ekstrem dalam Al-Quran dan Hadits

Agama Islam selalu menyeru kepada *i'tidal* (sikap tengah, moderasi), dan melarang sikap berlebih-lebihan, yang biasa diistilahkan dengan *ghuluw* (melampaui batas), *tanatthu'* (sikap keras) serta *tasydid* (mempersulit). Pada kenyataannya, setiap orang yang mau meneliti nash-nash ini, tentu akan mendapatkan keterangan yang jelas sejelas-jelasnya, bahwa Islam sangat tidak menyukai sikap keterlaluhan dan telah memperingatkan dengan keras agar kita tidak menganutnya.⁴⁰ Seperti hadis dibawah ini yang berisikan tentang larangan terhadap sikap berlebih-lebihan.

³⁹ *Ibid*, hlm 75

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem.....* hlm 17

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنْ زِيَادِ بْنِ زِيَادِ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ جَمْعٍ هَلُمَّ الْقَطُ لِي فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ مِنْ حَصَى الْخَدْفِ فَلَمَّا وَضَعَهُنَّ فِي يَدِهِ قَالَ نَعَمْ بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ

“Telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Auf dari Ziyad bin Husain dari Abu Al-‘Aliyah dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepadaku pada pagi hari ketika di Muzdalifah: “Tolong ambilkan beberapa kerikil untukku!” Maka saya pun mencarikan untuk beliau beberapa kerikil yang berukuran sedang untuk dilempar. saat meletakkan kerikil-kerikil di tangan beliau, beliau bersabda: “Ya seperti batu-batu ini. Janganlah kalian berlebihan dalam agama, sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena sikap berlebih-lebihan mereka dalam masalah agama.”⁴¹

Yang dimaksud dengan kalimat “orang-orang sebelum kalian” pada hadits diatas adalah para pemeluk agama terdahulu, di antara ahli Kitab, Khususnya kaum Nasrani.⁴²

Dalam buku Yusuf Qaradhawi menerangkan bahwa hadits diatas sahih sanadnya, karena telah dinukilkan oleh Al-Manawi dalam kitabnya al-faidh Juz III halaman 126 bahwa Ibnu Taimiyah berkata: “Hadits ini sahih sanadnya yaitu sesuai dengan persyaratan Muslim”.⁴³

⁴¹ Telah dirawikan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnad Bani Hasyim pada bab awal musnad Abdullah bin Al’Abbas nomor hadits 1754 dan 3078, dan pada Nasa’i dalam kitab manasik haji pada bab memungut kerikil nomor hadits 3007 dan Ibnu Majah dalam kitab manasik pada bab kadar kerikil untuk lemparan nomor hadits 3020, serta al-Hakim dalam Kitabnya *al-mustadrak*.

⁴² Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem.....* hlm 17

⁴³ *Ibid*, hlm 17

Dalam hal ekstremisme beragama, Allah Subhanahu wata'ala juga melarang hambanya untuk tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas terhadap agama. Seperti firman Allah Subhanahu wata'ala dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ الْإِلَهَ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai ahli kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.”⁴⁴

Islam tidak membenarkan cara hidup yang diserukan oleh agama-agama dan falsafah-falsafah lain, yang menolak kebutuhan jasmani dan menyia-nyiakan tubuh agar jiwa mencapai kebersihan dan ketinggian atau mengabaikan dunia sama sekali demi akhirat. Islam juga tidak mensyari'atkan hidup kerahiban yang mengharuskan manusia menjauhkan diri dari kehidupan dunia ini dan segala kenikmatan yang baik-baik yang ada di dalamnya.

⁴⁴Q.S. An-Nisa 4 : 171

Dalam hal ini Islam datang membawa keseimbangan yang sempurna.⁴⁵

Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam hal konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan.⁴⁶

Ketika Islam dipautkan dengan radikalisme sesungguhnya terkandung pernyataan yang bertentangan karena agama ini menjunjung tinggi perdamaian dan anti kekerasan. Islam diartikan secara harfiah berarti damai, selamat dan ketundukan. Bagaimana mungkin sebuah agama yang mengandung ajaran perdamaian, keselamatan, ketundukan dan nilai-nilai utama lainnya dijadikan sandaran dan pembenaran untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan, teror dan lainnya termasuk permusuhan dengan sesama dan melahirkan persoalan-persoalan yang merugikan Islam dan umat Islam sendiri.⁴⁷

⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem*..... hlm 19-20

⁴⁶ *Ibid*, hlm 16

⁴⁷ Haedar Nashir, *Isis dan Radikalisme* hlm 12